

## UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DENGAN MODEL PBL KELAS V SDN 064034 MEDAN JOHOR

Dinda Renita Br Tarigan<sup>1</sup>, Dedy Juliandri Panjaitan<sup>2</sup>, Dewi Fitria<sup>3</sup>, Anjelia Tarigan<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Indonesia; dindarenitatarigan@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Indonesia; dedyjuliandri@umnaw.ac.id

<sup>3</sup> Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Indonesia; dewifitria@umnaw.ac.id

<sup>4</sup> Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Indonesia; anjeliatarigan899@gmail.com

---

### ARTICLE INFO

#### *Article history:*

Received 2025-06-15

Revised 2025-06-20

Accepted 2025-07-13

---

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya keterampilan berpikir kritis sebagai kompetensi utama dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad 21, khususnya pada siswa kelas V SD Negeri 064034 Medan Johor. Materi nilai-nilai Pancasila dipilih sebagai konteks pembelajaran untuk menanamkan karakter sekaligus meningkatkan kemampuan analisis siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dengan subjek sebanyak 25 siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan skor keterampilan berpikir kritis siswa, dari rata-rata 56 pada pra-tindakan (kategori cukup), menjadi 70 pada siklus 1 (kategori baik), dan mencapai 82 pada siklus 2 (kategori sangat baik). Temuan ini menunjukkan bahwa model PBL efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara bertahap dan kontekstual. Kontribusi utama penelitian ini mencakup penguatan teori penerapan PBL dalam mata pelajaran nilai-nilai Pancasila, penyediaan strategi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang aktif dan bermakna, serta menunjukkan efektivitas pendekatan PTK dalam peningkatan mutu proses belajar mengajar. Secara sosial-educatif, penelitian ini turut mendorong pembentukan karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila yang dikembangkan melalui proses berpikir kritis. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Berpikir Kritis, Problem Based Learning, Pancasila, Pendidikan Dasar, Penelitian Tindakan Kelas

---

### ABSTRACT

*This study is driven by the importance of critical thinking skills as a key 21st-century competency, particularly for fifth-grade students at SD Negeri 064034 Medan Johor. The values of Pancasila were chosen as the learning context to foster character development and enhance*

---

*students' analytical abilities. The aim of this study was to improve critical thinking skills through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. This research employed a Classroom Action Research (CAR) approach conducted in two cycles—each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages—with a total of 25 student participants. The findings revealed a significant increase in students' critical thinking scores, from an average of 56 in the pre-action stage (categorized as fair), to 70 in cycle 1 (good), and reaching 82 in cycle 2 (very good). These results demonstrate that the PBL model is effective in gradually and contextually enhancing students' critical thinking skills. The main contributions of this study include the expansion of theoretical perspectives on PBL implementation within Pancasila education, the provision of practical strategies for teachers in designing active and meaningful learning, and the validation of CAR as an effective method to improve instructional quality. From a socio-educational standpoint, this research also supports character education by promoting the internalization of Pancasila values through the development of critical thinking. Therefore, the Problem Based Learning model is recommended as a learning strategy that enhances both students' cognitive skills and character education at the elementary level.*

**Keyword:** *Critical Thinking; Problem Based Learning; Pancasila; Elementary Education; Classroom Action Research*

*This is an open access article under the [CC BY](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Dinda Renita Br Tarigan

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Indonesia; [dindarenitatarigan@gmail.com](mailto:dindarenitatarigan@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu pesat saat ini, kemampuan seseorang untuk berpikir secara kritis menjadi salah satu keterampilan utama yang sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan dan pekerjaan (Sasmita & Harjono, 2021). Critical thinking atau keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi secara mendalam dengan tujuan mengambil keputusan yang tepat dan logis (Pratama & Mardiani, 2022). Berpikir kritis memungkinkan individu untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan juga mempertanyakan, mencari alternatif solusi, serta menyusun argumen yang kuat berdasarkan data dan fakta yang valid (Istiqomah & Indarini, 2021).

Keterampilan berpikir kritis ini masih sering kali menjadi tantangan dalam dunia pendidikan formal di banyak negara, termasuk di Indonesia (Mareti & Hadiyanti, 2021). Metode pembelajaran konvensional yang cenderung berorientasi pada rote learning atau

hafalan, membuat siswa kurang terbiasa untuk mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi terhadap materi pelajaran (Nasution et al., 2024). Akibatnya, mereka hanya mampu menghafal tanpa memahami secara mendalam, sehingga ketika dihadapkan pada permasalahan nyata, siswa mengalami kesulitan untuk berpikir kritis dan mencari solusi kreatif (Husna, 2023).

Seiring dengan perkembangan paradigma pendidikan yang menekankan pada pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*), model pembelajaran berbasis proyek atau *Problem Based Learning (PBL)* muncul sebagai salah satu pendekatan yang sangat potensial untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Misidawati & Sundari, 2021). Model PBL menuntut siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui pengembangan sebuah proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam proses tersebut, siswa tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu untuk menyelesaikan masalah yang kompleks (Kartikasari et al., 2021).

Model PBL secara khusus mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, merencanakan solusi, mengumpulkan informasi, melakukan eksperimen atau riset, serta mempresentasikan hasil kerja mereka secara sistematis (Khairani & Nurmainirina, 2022). Semua langkah tersebut secara tidak langsung mengasah kemampuan berpikir kritis karena siswa harus mampu menganalisis situasi, mengorganisasi data, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, serta merefleksikan proses pembelajaran yang telah mereka jalani (Pratiwi, 2022). Dengan demikian, PBL bukan hanya memfasilitasi pemahaman konsep akademik, tetapi juga menumbuhkan *higher order thinking skills* seperti analisis, sintesis, dan evaluasi yang merupakan inti dari keterampilan berpikir kritis (Aprina et al., 2024).

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan di bidang pendidikan, penerapan model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Siregar et al., 2023). Salah satu alasan utama efektivitas PBL adalah karena siswa diajak untuk belajar secara *collaborative*, di mana mereka harus berdiskusi, berargumentasi, dan bernegosiasi dengan teman sekelompoknya untuk mencapai tujuan proyek (Windari & Yanti, 2021). Interaksi sosial semacam ini menstimulasi siswa untuk berpikir lebih dalam, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan mengembangkan sikap kritis terhadap informasi yang diterima (Annisa et al., 2024). Selain itu, PBL juga mengajarkan siswa untuk mandiri dalam belajar (*self-directed learning*), yang pada akhirnya membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) (Habibah et al., 2022).

Selain aspek pembelajaran kognitif, PBL juga memberikan kontribusi positif pada aspek afektif dan psikomotorik siswa (Siregar et al., 2023). Keterampilan berpikir kritis tidak hanya terbatas pada kemampuan intelektual, tetapi juga membutuhkan keberanian untuk mengemukakan pendapat, keterbukaan terhadap kritik, dan keuletan dalam menyelesaikan masalah (Arifin & Arif, 2022). Dalam pelaksanaan proyek, siswa didorong untuk berani bereksperimen, membuat kesalahan, dan belajar dari kegagalan. Hal ini sangat penting untuk membentuk pola pikir kritis yang adaptif dan tidak mudah menyerah (Sarimuddin et al., 2021).

Dalam pendidikan Indonesia, penerapan PBL sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis juga sangat relevan dengan tuntutan kurikulum yang mengedepankan kompetensi abad ke-21. Kurikulum tersebut menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif yang dikenal dengan istilah 4C skills. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator harus mampu mengintegrasikan model pembelajaran PBL dalam proses pembelajaran sehari-hari sehingga siswa tidak hanya siap menghadapi ujian akademik, tetapi juga mampu menghadapi tantangan kehidupan nyata di masa depan (Nurbaya, 2021).

Model PBL masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan kompetensi guru dalam merancang serta mengelola proyek pembelajaran secara efektif (Harahap et al., 2024). Hal ini menuntut adanya pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru agar dapat memahami prinsip dasar PBL dan cara menerapkannya secara tepat sasaran. Dukungan dari pihak sekolah dan kebijakan pendidikan juga sangat diperlukan agar PBL dapat menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran yang berkelanjutan (Huda & Abduh, 2021).

Keterampilan berpikir kritis melalui model Project Based Learning merupakan sebuah kebutuhan mendesak yang harus diupayakan oleh seluruh pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga siap menghadapi dinamika dan kompleksitas kehidupan di era modern. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan penelitian, inovasi, dan evaluasi terkait penerapan model PBL agar dapat memberikan dampak positif yang maksimal bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia (Kusumawati et al., 2022).

Permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada kelas V SD Negeri 064034 Medan Johor, adalah rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Meskipun materi nilai-nilai Pancasila sudah diajarkan secara rutin, namun pemahaman siswa masih cenderung bersifat rote learning atau hafalan tanpa pemahaman mendalam. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang menstimulasi kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi kritis siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Siswa sering kali mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep nilai-nilai Pancasila dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kemampuan mereka dalam mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai tersebut belum optimal. Selain itu, masih kurangnya pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan collaborative learning dan problem solving secara terpadu membuat siswa kurang aktif dan pasif menerima materi. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih bermakna dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang esensial bagi kehidupan siswa di masa depan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning/PBL) sebagai solusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V di SD Negeri 064034 Medan Johor,

khususnya dalam materi nilai-nilai Pancasila. Dengan menerapkan model PBL, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi secara aktif melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana keterampilan berpikir kritis dapat tumbuh secara signifikan melalui interaksi kelompok, diskusi, dan refleksi dalam proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tujuan lainnya adalah memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu berpikir kritis dan bertanggung jawab secara sosial.

Melihat berbagai studi sebelumnya, terdapat *research gap* yang cukup jelas terkait penerapan model pembelajaran PBL khususnya dalam materi nilai-nilai Pancasila di tingkat sekolah dasar. Sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada efektivitas PBL dalam mata pelajaran sains atau bahasa Inggris, sementara pembelajaran nilai-nilai Pancasila dengan model ini masih sangat terbatas dan kurang mendalam. Selain itu, penelitian terdahulu kurang menyoroti dampak PBL dalam meningkatkan aspek keterampilan berpikir kritis siswa secara kuantitatif dan kualitatif pada kelas rendah, terutama dengan karakteristik siswa kelas V SD yang masih dalam tahap perkembangan kognitif dan moral. *Gap* ini membuka peluang untuk melakukan kajian yang lebih spesifik dan komprehensif mengenai bagaimana PBL dapat diadaptasi dan diimplementasikan secara efektif pada materi Pancasila, sehingga hasilnya dapat menjadi kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Urgensi dari penelitian ini sangat tinggi, mengingat pentingnya keterampilan berpikir kritis sebagai kompetensi abad ke-21 yang wajib dimiliki oleh setiap siswa. Dalam era informasi yang sangat cepat berubah dan kompleks, kemampuan berpikir kritis membantu siswa untuk memilah informasi yang valid, membuat keputusan tepat, serta menyelesaikan masalah secara kreatif dan efektif. Nilai-nilai Pancasila sebagai landasan negara Indonesia harus dipahami tidak hanya secara konseptual, tetapi juga dapat diaplikasikan secara kritis dalam kehidupan nyata, agar generasi muda tidak hanya menghafal, melainkan benar-benar menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran yang efektif seperti PBL menjadi sangat penting dan mendesak untuk diwujudkan agar pendidikan di SD Negeri 064034 Medan Johor tidak hanya menghasilkan siswa yang pintar secara akademis, tetapi juga cerdas dalam berpikir kritis dan berkarakter kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

## **2. METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan secara reflektif oleh guru atau peneliti dalam pembelajaran di kelas dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan proses serta hasil pembelajaran. Penelitian ini bersifat siklus dan kolaboratif, di mana guru sebagai *practitioner* melakukan tindakan, mengobservasi, dan merefleksikan hasilnya untuk kemudian memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya. Dengan menggunakan PTK, peneliti dapat secara langsung mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based*

Learning) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V di SD Negeri 064034 Medan Johor.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V di SD Negeri 064034 Medan Johor melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi nilai-nilai Pancasila. Dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang, penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara siklus untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, guru sebagai fasilitator dan peneliti melakukan serangkaian tindakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, hingga refleksi guna memperbaiki metode pembelajaran sehingga keterampilan berpikir kritis siswa dapat meningkat secara signifikan. Studi ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan karakter dan kemampuan kognitif siswa di tingkat sekolah dasar.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	13	52
	Perempuan	12	48
Usia	10 Tahun	15	60
	11 Tahun	10	40
Tingkat Prestasi Akademik	Tinggi	8	32
	Sedang	12	48
	Rendah	5	20

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa jumlah siswa laki-laki dan perempuan hampir seimbang dengan persentase masing-masing 52% dan 48%, sehingga penelitian ini merefleksikan kondisi kelas yang representatif secara gender. Usia mayoritas responden berada pada rentang 10 tahun sebanyak 60%, sementara 40% lainnya berusia 11 tahun, yang merupakan rentang usia khas siswa kelas V SD. Dari segi prestasi akademik, hampir setengahnya (48%) memiliki tingkat prestasi sedang, diikuti oleh 32% siswa berprestasi tinggi dan 20% berprestasi rendah. Kondisi ini menunjukkan variasi kemampuan akademik siswa yang beragam, sehingga penerapan model *PBL* diharapkan dapat mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan sekaligus meningkatkan keterampilan berpikir kritis seluruh siswa secara efektif.

**Tabel 2. Hasil Pra-Tindakan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Negeri 064034**

Skor Keterampilan Berpikir Kritis	Kategori
60	Cukup
55	Cukup
45	Kurang
70	Baik
50	Kurang
65	Cukup

75	Baik
40	Kurang
55	Cukup
60	Cukup
50	Kurang
70	Baik
45	Kurang
55	Cukup
60	Cukup
65	Cukup
70	Baik
50	Kurang
55	Cukup
45	Kurang
60	Cukup
65	Cukup
40	Kurang
55	Cukup
70	Baik

Analisis hasil pra-tindakan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 064034 Medan Johor menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa masih tergolong beragam dan didominasi oleh kategori *cukup* dan *kurang*. Dari 25 responden, terdapat 10 siswa (40%) yang berada dalam kategori *cukup*, dengan skor rata-rata berkisar antara 55 hingga 65, menandakan bahwa mereka memiliki pemahaman dasar namun belum mampu menerapkan keterampilan berpikir kritis secara optimal dalam materi nilai-nilai Pancasila. Sebanyak 8 siswa (32%) berada pada kategori *kurang* dengan skor di bawah 55, yang menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menganalisis dan mengevaluasi konsep secara mendalam, serta cenderung mengandalkan hafalan tanpa pemahaman kritis. Sementara itu, hanya 7 siswa (28%) yang masuk kategori *baik* dengan skor 70 ke atas, yang berarti mereka sudah menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang memadai, mampu menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan situasi nyata dan menyelesaikan masalah secara logis. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketimpangan kemampuan berpikir kritis antar siswa sehingga menuntut adanya intervensi pembelajaran yang efektif dan inklusif. Variasi skor ini juga memperkuat urgensi penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* yang dapat menyesuaikan dengan berbagai tingkat kemampuan siswa, meningkatkan keterlibatan aktif dan kolaboratif agar seluruh siswa, khususnya yang berada pada kategori *kurang* dan *cukup*, dapat meningkat secara signifikan dalam keterampilan berpikir kritis. Analisis ini menjadi dasar kuat untuk melanjutkan penelitian ke tahap tindakan, dengan harapan model pembelajaran yang diimplementasikan dapat memberikan dampak positif yang nyata dan merata bagi seluruh siswa kelas V di sekolah ini.

**Tabel 3. Hasil Siklus 1 Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Negeri 064034**

Skor Keterampilan Berpikir Kritis	Kategori
75	Baik
70	Baik
60	Cukup
80	Sangat Baik
65	Cukup
75	Baik
85	Sangat Baik
60	Cukup
70	Baik
75	Baik
60	Cukup
80	Sangat Baik
60	Cukup
70	Baik
75	Baik
75	Baik
80	Sangat Baik
60	Cukup
65	Cukup
60	Cukup
70	Baik
75	Baik
55	Kurang
70	Baik
80	Sangat Baik

Analisis hasil Siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 064034 Medan Johor setelah penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* pada materi nilai-nilai Pancasila. Dari 25 siswa, mayoritas kini berada pada kategori *baik* dan *sangat baik*, dengan 13 siswa (52%) meraih skor antara 70 hingga 79 yang masuk kategori *baik*, dan 6 siswa (24%) mencapai skor 80 ke atas dengan kategori *sangat baik*. Hal ini menunjukkan peningkatan yang jelas dibandingkan hasil pra-tindakan yang didominasi oleh kategori *cukup* dan *kurang*. Meskipun sebagian kecil siswa, yakni 6 orang (24%), masih berada di kategori *cukup* dengan skor 60 sampai 69, dan hanya 1 siswa (4%) yang tetap pada kategori *kurang*, hal ini menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran dengan model *PBL* mulai mampu menjangkau beragam tingkat kemampuan siswa secara efektif. Peningkatan ini tidak hanya terlihat pada skor individu, tetapi juga dari segi kualitas pemahaman kritis siswa yang lebih aktif dalam menghubungkan teori nilai-nilai Pancasila dengan praktik nyata melalui proyek yang mereka kerjakan. Model pembelajaran yang menekankan kolaborasi, pemecahan masalah, dan refleksi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara kontekstual dan lebih bermakna, sehingga memacu motivasi

dan keterlibatan belajar yang lebih tinggi. Namun, masih diperlukan siklus lanjutan untuk mengoptimalkan pencapaian siswa yang berada pada kategori cukup dan kurang agar semua siswa dapat mencapai tingkat keterampilan berpikir kritis yang optimal dan merata. Analisis ini menegaskan efektivitas awal model *PBL* sebagai strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas berpikir kritis siswa kelas V secara signifikan.

**Tabel 4. Hasil Siklus 2 Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Negeri 064034**

Skor Keterampilan Berpikir Kritis	Kategori
85	Sangat Baik
80	Sangat Baik
70	Baik
90	Sangat Baik
75	Baik
85	Sangat Baik
90	Sangat Baik
70	Baik
80	Sangat Baik
85	Sangat Baik
70	Baik
90	Sangat Baik
70	Baik
80	Sangat Baik
85	Sangat Baik
85	Sangat Baik
90	Sangat Baik
70	Baik
75	Baik
70	Baik
80	Sangat Baik
85	Sangat Baik
65	Cukup
80	Sangat Baik
90	Sangat Baik

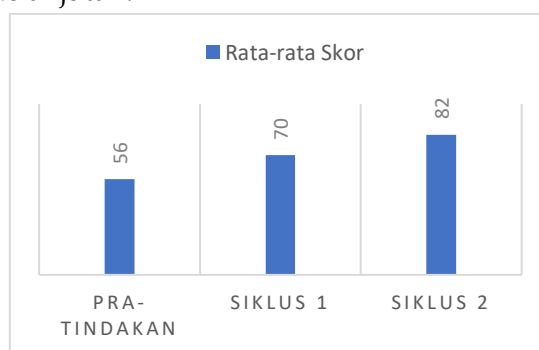
Hasil Siklus 2 menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dalam keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 064034 Medan Johor setelah penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* secara berkelanjutan. Dari 25 siswa, sebanyak 18 siswa (72%) berhasil mencapai kategori *sangat baik* dengan skor di atas 80, yang menandakan kemampuan berpikir kritis mereka sudah sangat matang dan mampu mengaplikasikan konsep nilai-nilai Pancasila dengan tingkat analisis, evaluasi, dan sintesis yang tinggi. Sisanya, sebanyak 6 siswa (24%) masuk kategori *baik* dengan skor antara 70 sampai 79, memperlihatkan peningkatan yang konsisten dari siklus sebelumnya dan menunjukkan kesiapan mereka untuk naik ke kategori *sangat baik* pada siklus selanjutnya. Hanya satu siswa (4%) yang berada pada kategori *cukup*, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengalami kemajuan pesat dalam

keterampilan berpikir kritis. Hal ini mengindikasikan efektivitas model *PBL* dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, memacu kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah secara aktif. Penerapan siklus berulang dengan refleksi dan perbaikan terus-menerus mampu mengatasi hambatan belajar yang dialami siswa sebelumnya dan meningkatkan motivasi belajar secara menyeluruh. Dengan hasil ini, model *PBL* terbukti sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas V, sekaligus memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah dasar.

**Tabel 5. Perbandingan Rata-rata Skor Keterampilan Berpikir Kritis Siswa**

Tahap	Rata-rata Skor	Kategori
Pra-Tindakan	56	Cukup
Siklus 1	70	Baik
Siklus 2	82	Sangat Baik

Data pada Tabel 5 menunjukkan peningkatan rata-rata skor keterampilan berpikir kritis siswa yang signifikan dari tahap pra-tindakan hingga siklus kedua. Pada pra-tindakan, siswa berada pada kategori *cukup* dengan rata-rata skor 56, kemudian meningkat menjadi *baik* di siklus 1 dengan rata-rata 70, dan akhirnya mencapai kategori *sangat baik* di siklus 2 dengan rata-rata skor 82. Hal ini membuktikan efektivitas model *Proble Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 064034 Medan Johor secara bertahap dan berkelanjutan.



**Gambar 1. Grafik Perbandingan Rata-rata Skor Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 064034 Medan Johor melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi nilai-nilai Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari tahap pra-tindakan dengan rata-rata skor 56 (kategori cukup), menjadi 70 pada siklus 1 (kategori baik), dan mencapai 82 pada siklus 2 (kategori sangat baik). Peningkatan ini menunjukkan bahwa model PBL mampu menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Aprina, Fatmawati, dan Suhardi (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* model yang memiliki prinsip dan metode hampir serupa dengan *Problem Based Learning* berhasil mengembangkan

keterampilan berpikir kritis pada muatan IPA di sekolah dasar. Kedua model ini menekankan pendekatan pembelajaran yang berbasis pada penyelesaian masalah nyata secara aktif, sehingga siswa terdorong untuk melakukan analisis, evaluasi, dan refleksi secara mendalam, yang merupakan inti dari berpikir kritis. Sejalan dengan itu, Huda dan Abduh (2021) juga menemukan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa SD melalui penerapan model PBL, yang memperkuat bukti empiris bahwa model ini sangat relevan dan efektif untuk digunakan pada jenjang pendidikan dasar.

Model PBL yang diterapkan dalam penelitian ini memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dengan aktivitas yang menuntut kolaborasi, kreativitas, dan penyelesaian masalah kontekstual. Hal ini mendukung teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman aktif dan refleksi (Husna, 2023; Kusumawati, Soebagyo, & Nuriadin, 2022). Dengan demikian, penerapan model PBL tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai materi yang dipelajari. Hal ini sangat penting mengingat nilai-nilai Pancasila merupakan dasar pembentukan karakter bangsa yang harus ditanamkan sejak dini melalui pembelajaran yang bermakna.

Penelitian ini mengonfirmasi hasil meta-analisis yang dilakukan oleh Istiqomah dan Indarini (2021) yang menunjukkan efektivitas model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada berbagai mata pelajaran, termasuk matematika. Efektivitas model PBL juga didukung oleh hasil penelitian Kartikasari, Nugroho, dan Muslim (2021) yang menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD melalui penerapan model serupa. Hal ini menandakan bahwa model pembelajaran ini memiliki fleksibilitas dan aplikasi yang luas pada berbagai materi pelajaran dan jenjang usia siswa.

Berbagai studi lain seperti yang dilakukan oleh Arifin dan Arif (2022), Sarimuddin, Muhiddin, dan Ristiana (2021), serta Windari dan Yanti (2021) menguatkan temuan bahwa model PBL secara konsisten memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Mereka mengungkapkan bahwa melalui model ini, siswa tidak hanya mampu menyelesaikan masalah dengan baik tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan kognitif yang lebih tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi yang merupakan indikator utama dari keterampilan berpikir kritis.

Penerapan siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada penelitian ini juga terbukti efektif dalam memperbaiki proses pembelajaran secara bertahap. Siklus pertama yang menghasilkan peningkatan dari kategori cukup ke baik menandakan bahwa model PBL mulai diterima dan dijalankan dengan baik oleh siswa dan guru. Siklus kedua yang menunjukkan hasil lebih optimal pada kategori sangat baik mengindikasikan bahwa adanya refleksi dan perbaikan dari siklus sebelumnya mampu mengatasi berbagai hambatan, memperbaiki strategi pembelajaran, dan meningkatkan keterlibatan siswa lebih jauh. Hal ini juga didukung oleh penelitian Nurbaya (2021) yang menyatakan bahwa siklus berulang

dalam PTK sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah pada pembelajaran tematik sekolah dasar.

Model PBL juga memberikan hasil positif pada jenjang pendidikan lain. Misidawati dan Sundari (2021) melaporkan peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui penerapan model PBL dalam mata kuliah teori pengambilan keputusan, sedangkan Habibah et al. (2022) menambahkan bahwa model PBL berbasis blended learning juga efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik SMA, yang membuktikan bahwa model ini memiliki adaptabilitas tinggi dan relevansi lintas jenjang pendidikan.

Dari segi teori, penerapan PBL mendukung pendekatan pembelajaran konstruktivistik di mana siswa aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Husna (2023) menegaskan bahwa dengan menggunakan model PBL, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses penemuan dan pemecahan masalah yang menantang. Proses ini secara langsung meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis yang merupakan aspek utama berpikir kritis.

Meskipun hasil penelitian ini sangat positif, masih terdapat sejumlah siswa yang berada pada kategori cukup dan kurang. Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan yang lebih intensif dan penggunaan variasi strategi pembelajaran agar seluruh siswa dapat mencapai kemampuan berpikir kritis yang optimal. Penelitian Pratama dan Mardiani (2022) menyarankan penggabungan model PBL dengan metode pembelajaran lain seperti discovery learning untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis matematis siswa, sebuah pendekatan yang bisa dipertimbangkan dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut.

Penggunaan media pembelajaran seperti audio visual dalam PBL yang direkomendasikan oleh Pratiwi (2022) dapat menjadi inovasi yang menambah daya tarik dan efektivitas pembelajaran, terutama dalam membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditori. Hal ini juga mendukung temuan Mareti dan Hadiyanti (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan model PBL mampu meningkatkan hasil belajar IPA sekaligus keterampilan berpikir kritis secara simultan.

Penelitian ini memberikan bukti empiris kuat bahwa model *Problem Based Learning* merupakan strategi pembelajaran yang sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila. Dengan penerapan model ini, siswa tidak hanya menguasai materi secara kognitif tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter yang penting bagi pembangunan bangsa. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya siklus tindakan dalam PTK untuk evaluasi dan pengembangan pembelajaran secara berkelanjutan.

#### 4. KESIMPULAN

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 064034 Medan Johor pada materi nilai-nilai Pancasila. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata skor keterampilan berpikir

kritis siswa yang awalnya hanya sebesar 56 pada tahap pra-tindakan dengan kategori cukup, kemudian meningkat menjadi 70 pada siklus 1 dengan kategori baik, dan mencapai 82 pada siklus 2 dengan kategori sangat baik. Perubahan ini menunjukkan peningkatan progresif sebesar 46% dari pra-tindakan hingga siklus kedua, yang menandakan keberhasilan model PBL dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Selain itu, penerapan siklus tindakan yang berkelanjutan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara bertahap, sekaligus meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam. Dengan demikian, model Problem Based Learning bukan hanya efektif dalam meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mendukung penguatan karakter siswa melalui pengalaman belajar yang nyata dan bermakna, sehingga layak dijadikan strategi utama dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar khususnya dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

## REFERENSI

- Annisa, N., Dewi, I. S., Fridani, N., & Sari, W. P. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Pbl Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV. *De\_Journal (Dharmas Education Journal)*, 3(2), 315–323.
- Aprina, E. A., Fatmawati, E., & Suhardi, A. (2024). Penerapan model problem based learning untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada muatan IPA sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 981–990.
- Arifin, I. N., & Arif, R. M. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Pedagogika*, 163–183.
- Habibah, F. N., Setiadi, D., Bahri, S., & Jamaluddin, J. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI di SMAN 2 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 686–692.
- Harahap, Y. S., Siregar, N., & Amin, T. S. (2024). Integrasi Culturally Responsive Teaching dalam Pembelajaran Bahasa Inggris berbasis T-PACK. *Journal on Education*, 6(4), 21541–21547. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6141>
- Huda, A. I. N., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1547–1554.
- Husna, H. (2023). Penerapan Model Pbl (Problem Based Learning) Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 5, 2177–2188.
- Istiqomah, J. Y. N., & Indarini, E. (2021). Meta analisis efektivitas model problem based learning dan problem posing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 670–

681.

- Kartikasari, I., Nugroho, A., & Muslim, A. H. (2021). Penerapan model pbl untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas iv sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 6(1), 44–56.
- Khairani, S., & Nurmainina. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Siswa Materi Peduli Terhadap Makhluk Hidup di Kelas IV UPT SD Negeri 066667 Medan Denai. *Indonesian Research Journal On Education*, 2(2), 555–564. <https://doi.org/10.31004/irje.v2i2.295>
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(1), 13–18.
- Mareti, J. W., & Hadiyanti, A. H. D. (2021). Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 31–41.
- Misidawati, D. N., & Sundari, P. (2021). Penerapan Model PBL dalam Matakuliah Teori Pengambilan Keputusan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 922–928.
- Nasution, P. K., Putri, E., Batubara, M., & Nurmainina. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri 064037 Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 8720–8729.
- Nurbaya, S. (2021). Peningkatan kemampuan Berpikir Kritis Dan Penyelesaian Masalah Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Tematik Kelas VI SDN 19 Cakranegara. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 106–113.
- Pratama, B. A., & Mardiani, D. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Antara Siswa yang Mendapat Model Problem-Based Learning dan discovery Learning. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 1(1), 83–92.
- Pratiwi, I. (2022). Penerapan model problem based learning berbantuan audio visual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Journal of Education Action Research*, 6(3), 302–308.
- Sarimuddin, S., Muhiddin, M., & Ristiana, E. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Kognitif Dan Keterampilan Berpikir Kritis Materi Ipa Siswa Kelas V Sd Di Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(3), 281–288.
- Sasmita, R. S., & Harjono, N. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning dan Problem Posing dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal*

*Basicedu*, 5(5), 3472–3481.

Siregar, N., Harahap, R. H., Harahap, Y. S., Nurmairina, N., & Lestari, N. (2023). Sosialisasi Penerapan Pembelajaran Berbasis Culturally Responsive Teaching (Crt) di UPT SD Negeri 067250 Medan. *Community Development Journal*, 4(2), 5219–5224. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/16545>

Windari, C. O., & Yanti, F. A. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains Dan Matematika*, 9(1), 61–70.